

# PENGARUH FEMINISME TERHADAP KEPUASAN HUBUNGAN ROMANTIS PADA PASANGAN DEWASA AWAL DI SURABAYA BARAT

Chulifah Nistriyani<sup>1</sup>, Aprilya Dian Eky Anggraini<sup>2</sup>, Maria Avelina Dato<sup>3</sup>, Firsty Oktaria Grahani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>, Universitas Wijaya Putra, Surabaya

[chulifahnistriyani@gmail.com](mailto:chulifahnistriyani@gmail.com)

## Abstract

*Relationship satisfaction is a goal that is always wanted by every partner, because with relationship satisfaction, it can make the continuation of the relationship harmonious and can also affect the strength of the commitment in the romantic relationship. Romantic relationship satisfaction can be influenced by each other's personality. A person's personality develops in the early adult phase, where they learn emotions, problem solving, responsibility etc. Women who apply feminist values have life values that can affect their personality. The purpose of this study was to find out whether feminism affects romantic relationship satisfaction in early adult couples in West Surabaya. This research is a quantitative study, using the Wilcoxon test, because the data is not normally distributed with the help of SPSS 21. The results show a sig value of  $0.000 < 0.05$ , which means that feminism influences romantic relationship satisfaction in early adult couples in West Surabaya.*

**Keywords:** *Feminism, Romantic Relationship Satisfaction, Early Adults*

## Abstrak

Kepuasan hubungan merupakan tujuan yang selalu diinginkan setiap pasangan karena dengan adanya kepuasan hubungan maka dapat membuat harmonis keberlangsungan hubungan tersebut dan dapat pula mempengaruhi kuatnya jalinan komitmen dalam hubungan romantis tersebut. Kepuasan hubungan romantis dapat dipengaruhi oleh kepribadian satu sama lain. Kepribadian seseorang berkembang pada fase dewasa awal, dimana mereka belajar emosi, penyelesaian masalah, tanggung jawab dll. Perempuan yang menerapkan nilai feminisme memiliki nilai hidup yang dapat mempengaruhi kepribadiannya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah feminisme mempengaruhi kepuasan hubungan romantis pada pasangan dewasa awal di Surabaya Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan uji Wilcoxon, karena data tidak berdistribusi normal dengan bantuan SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan nilai sig  $0,000 < 0,05$ , yang artinya feminisme berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis pada pasangan dewasa awal di Surabaya Barat.

**Kata Kunci:** *Feminisme, Kepuasan Hubungan Romantis, Dewasa Awal*

## Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan berpasangan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan yang mencolok antara keduanya menimbulkan beragam *stereotype* dan peranan yang berbeda dalam masyarakat. Laki-laki identik sebagai pribadi yang kuat, tegas dan memimpin sedangkan perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut, sensitif, dan merawat. *Stereotype* tersebut membuat laki-laki menjadi disegani dan dianggap lebih baik daripada perempuan yang dianggap lemah. Oleh karena itu banyak perempuan yang merasa dibatasi kemampuannya karena dianggap kemampuan tersebut hanya cocok untuk laki-laki. Sehingga wanita berusaha untuk memperjuangkan haknya melalui gerakan Feminisme. Ideologi feminisme didefinisikan sebagai komitmen intelektual dan pergerakan politik yang bertujuan untuk mencari keadilan bagi perempuan dan mengakhiri seksisme dalam segala bentuk (Nasution et al., 2020).

Terdapat beberapa aspek yang sangat mempengaruhi gerakan feminisme, diantaranya adalah: yang pertama aspek kesadaran, bagaimana mereka secara sukarela dan sadar bahwa mereka memiliki paham feminisme tersebut, yang kedua aspek komitmen, yaitu bagaimana mereka dapat menjaga dan tetap teguh pada paham feminis tersebut, yang ketiga aspek politis, dan yang terakhir aspek budaya, yang dapat diturunkan melalui silsilah keluarga atau kebiasaan daerah tempat tinggal. Aspek-aspek tersebut membentuk suatu kepribadian pada perempuan, perempuan yang menjunjung paham feminisme akan menjadi pribadi yang menyukai keadilan, menjadi lebih percaya diri karena merasa memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, dan merasa mampu melakukan segala hal meski tanpa bantuan mereka. Tentunya berbagai kepribadian yang dibentuk dari paham feminis ini bertolak belakang dengan gambaran perempuan ideal yang selama ini diketahui dalam konstruksi masyarakat. Dimana perempuan dianggap sebagai pribadi yang

mempunyai daya intelektual rendah, lucu, sering bergosip, narsisis, emosi tinggi, dan tidak mampu memutuskan perkara secara moral, serta selalu mencari perlindungan pada orang lain (Huriani, 2021). Adanya perbedaan mengenai kepribadian perempuan yang telah berkembang di masyarakat dengan kepribadian perempuan yang dibentuk oleh paham feminis akan dapat berpengaruh pada hubungan yang mereka jalin bersama pasangannya.

Menurut Stinnett et al. (1984) kepuasan dalam hubungan romantis adalah hasil hubungan interpersonal pasangan yang memiliki hubungan psikologis yang positif dan dukungan emosional yang maksimal sehingga seseorang akan merasa apa yang ia harapkan dari hubungannya terpenuhi dengan baik. Prager (1995) menyatakan bahwa terdapat hal yang dapat meningkatkan kepuasan dalam suatu hubungan, yaitu *attachment* dan *intimacy*. Ada pula faktor lain yang turut mempengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis yang disampaikan Harley (1997) yaitu saling menghargai dan menyayangi dengan bentuk interaksi positif, saling mendukung satu sama lain dan mampu bersikap humoris (Williams et al., 2006).

Sedangkan menurut pendapat Hendrick (1988) mengemukakan 3 komponen yang dapat mengukur kepuasan dalam hubungan berpacaran, yaitu : cinta (*love*). Cinta dapat diekspresikan melalui banyak hal, seperti melalui komunikasi verbal dengan mengatakan perasaan sayang kepada pasangan, ataupun melalui komunikasi nonverbal berupa ekspresi afeksi, seperti genggam tangan, pelukan, ciuman dan perasaan tenang serta bahagia ketika bersama orang yang dicintai. Yang selanjutnya adalah harapan-harapan (*expectations*). Seseorang akan merasa puas jika hubungan yang dijalaninya sesuai dengan harapan dan perkiraannya (Taylor et al., 2006). Harapan disini merupakan suatu keinginan atau tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam suatu hubungan. Dan yang terakhir adalah masalah-masalah (*problems*). Masalah yang biasa terjadi dalam suatu hubungan merupakan konflik yang terjadi karena perbedaan perilaku atau pandangan masing-masing individu. Masalah dapat menguatkan atau malah menghancurkan hubungan, tergantung bagaimana pasangan tersebut berupaya dalam menyelesaikan permasalahannya (Williams et al., 2006).

Adanya sifat feminis dalam diri seseorang maka akan membentuk bagaimana kepribadian dan pola pikirnya, khususnya pada wanita. Bagi wanita yang menganut paham feminis akan lebih mempunyai keberanian untuk turut mengambil keputusan, lebih tegas dalam pendirian, dan lebih terbuka akan segala pendapat dan pemikirannya. Hal

ini berlawanan dengan gambaran wanita yang sebelumnya telah tumbuh di masyarakat yakni wanita dituntut untuk berperilaku lemah lembut, keibuan, penurut, dan berbagai hal yang mengimplikasikan bahwa wanita sebagai subordinat sehingga harus tunduk pada laki-laki. Terlebih dalam budaya patriarki yang telah mengakar di Indonesia.

Salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa awal menurut (Hurlock, 1999) adalah memilih seorang teman hidup, dalam hal ini individu akan menjalin suatu hubungan romantis untuk menemukan pendamping hidupnya. Fase dewasa awal adalah fase dimana pembentukan kepribadian secara matang, pembentukan kepribadian ini sangat beragam seperti dalam penelitian ini yaitu dikhususkan dengan ideologi dan kepribadian feminis. Hurlock juga mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang nantinya disertai dengan berkurangnya kemampuan reproduktif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh feminisme terhadap kepuasan hubungan romantis pada pasangan dewasa awal.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2016) analisis regresi linear sederhana adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel (X) yaitu feminisme dan variabel (Y) yaitu kepuasan hubungan romantis.

Metode penelitian menguraikan bagaimana penelitian dilakukan atau menggambarkan prosedur penelitian yang terdiri atas rancangan atau desain penelitian, sasaran penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode penelitian juga dapat berisi penjelasan tentang bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan, waktu, tempat, teknik, dan rancangan percobaan. Sedangkan teknik samplingnya menggunakan non probability sampling teknik ini dipilih guna mempersempit kriteria subjek sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik selain itu penggunaan teknik ini dapat mempercepat pengumpulan data dan menghemat biaya penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini

adalah pasangan yang berdomisili di Surabaya Barat dengan rentan usia 18-40 tahun.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik Kuesioner (*Questioner*), yaitu pengumpulan data dengan cara penulis membuat suatu daftar pertanyaan yang nantinya akan diberikan kepada subyek yang menjadi responden. Kemudian diberikan kepada pasangan di Surabaya Barat. Skala penilaian pada variabel feminisme menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban sedangkan pada variabel kepuasan hubungan romantis menggunakan 6 alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, item pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kuesioner untuk variabel feminisme merupakan indikator yang dicetuskan Jagger, (1983) sedangkan untuk kepuasan hubungan romantis ukur dari Hendrick (1988) berupa kuesioner *Relationship Assessment Scale*.

Setiap item pada kedua variabel tersebut kemudian dilakukan uji validitas uji validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari para responden atau sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Untuk menentukan valid tidaknya suatu item pada sebuah skala dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel. Apabila nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel maka aitem dinyatakan valid, nilai *r* tabel untuk  $N=64$  pada signifikansi 5% sebesar 0,2461. Berdasarkan uji validitas pada subjek penelitian ini, variabel feminisme didapatkan hasil dari 40 butir aitem sebanyak 27 butir dinyatakan valid sedangkan 13 butir lainnya tidak valid dan berdasarkan pengujian validitas variabel kepuasan hubungan romantis didapatkan hasil bahwa dari 7 butir aitem seluruhnya dinyatakan valid.

### Hasil Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan dewasa awal dengan pihak wanita yang menganut paham feminisme, kriteria perempuan feminisme dalam penelitian ini adalah mereka yang mandiri seperti bekerja, maupun yang berumah tangga baik sambil bekerja maupun kuliah sehingga memiliki penghasilan sendiri selain dari pasangan mereka. Pasangan yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini sebanyak 64 orang dan berdomisili di Surabaya Barat. Berdasarkan pengambilan data yang telah dilaksanakan deskripsi subjek dapat dipaparkan sebagai berikut:

### A. Data Deskriptif Responden

Tabel 1

*Data Deskriptif Responden*

	Kategori	Jumlah
Jenis kelamin	Laki-laki	32
	Perempuan	32
Usia	18 - 22 tahun	36
	23 - 28 tahun	27
	29 - 34 tahun	1
	35 - 40 tahun	-

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 64 orang responden sebanyak 32 orang berjenis kelamin laki-laki dan 32 orang lainnya berjenis kelamin perempuan.

Kemudian responden juga dideskripsikan berdasarkan usia 18-40 tahun. Dari 64 orang responden sebanyak 36 orang berusia 18-22 tahun, 27 orang berusia 23-28 tahun, dan 1 orang berusia 29-34 tahun, dan tidak ada subjek yang berada pada rentang usia 35-40 tahun.

### B. Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu angket yang digunakan oleh peneliti, sehingga angket tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian, walaupun penelitian ini dilakukan berulang-ulang dengan angket atau kuesioner yang sama (Sugiyono, 2016). Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Sementara, jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Tabel 2

*Hasil Reliabilitas Skala Feminisme*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,799	27

Hasil uji reliabilitas skala feminisme, pada tabel 2 dapat diketahui ada *N of Items* (banyaknya item pada kuesioner) ada 27 buah dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,799. Karena nilai *Cronbach's Alpha* 0,799 > 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa semua aitem dalam skala feminisme yang valid adalah reliabel atau konsisten.

Tabel 3

*Hasil Reliabilitas Skala Kepuasan Hubungan Romantis*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,767	7

Hasil uji reliabilitas skala kepuasan hubungan romantis, pada tabel 3 dapat diketahui ada *N of Items* (banyaknya item pada kuesioner) ada 27 buah dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,767. Karena nilai

*Cronbach's Alpha* 0,767 > 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa semua aitem dalam skala kepuasan hubungan romantis adalah reliabel atau konsisten.

**C. Uji Normalitas**

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
0,132	64	0,007	0,944	64	0,006

Pada tabel 4 di atas nampak bahwa nilai signifikansi (p) pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,007 (p < 0,05), sehingga berdasarkan hasil uji

normalitas Kolmogorov-Smirnov data tidak berdistribusi normal.

**D. Uji Linearitas**

Tabel 5

Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan Hubungan Romantis * Feminisme	Between Groups	(Combined)	1391,676	25	55,667	1,290	0,235
		Linearity	0,342	1	0,342	0,008	0,930
		Deviation From Linearity	1391,334	24	57,972	1,343	0,204
	Within Groups		1640,324	38	45,166		
	Total		3032,000	63			

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah apabila nilai probabilitas (signifikansi) > 0,05, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear. Namun apabila nilai probabilitas (signifikansi) < 0,05, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linear. Pada tabel 5 di atas diperoleh nilai *Deviation Form Linearity sig.* adalah 0,204 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Feminisme (X) dengan variabel Kepuasan Hubungan Romantis (Y) adalah linear.

**E. Uji Hipotesis**

Dalam penelitian ini, data tidak terdistribusi secara normal sehingga digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang merupakan bagian dari metode statistik non parametrik untuk menentukan pengaruh variabel feminisme dengan variabel kepuasan hubungan romantis. Dasar Pengambilan Keputusan dalam Uji *Wilcoxon* ialah apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari < 0,05, maka *H<sub>a</sub>* diterima. Sebaliknya, jika nilai *Asymp, Sig, (2-tailed)* lebih besar dari > 0,05, maka *H<sub>a</sub>* ditolak.

Tabel 6

Uji Wilcoxon

	Kepuasan Hubungan Romantis - Feminisme
Z	-6,958
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig.* adalah 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Maka dapat diambil kesimpulan feminisme berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis dengan tendensi hubungan negatif sehingga semakin tinggi penerapan paham feminisme maka akan semakin rendah kepuasan hubungan romantis yang dirasakan.

**Pembahasan**

Berdasarkan pada hasil analisis, menunjukkan bahwa feminisme memiliki pengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis. Feminisme merupakan sebuah ideologi kebebasan perempuan yang berasumsi bahwa kesengsaraan dan ketidakadilan terhadap perempuan disebabkan oleh seksualitasnya (Huriani, 2021). Ideologi ini melahirkan sejumlah sikap-sikap baru bagi

perempuan dalam menempatkan diri pada konstruksi sosial, seperti lebih berani, tegas, tidak takut dalam menyampaikan pendapat meskipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat pria, dan lebih bebas dalam menentukan hidupnya (Ilaa, 2021).

Sikap-sikap ini tentunya akan memberikan pengaruh baik positif maupun negatif pada berbagai lini kehidupan, salah satunya dalam lini hubungan romantis. Dari sisi sudut pandang positif wanita yang memiliki paham feminisme akan lebih bergairah untuk menjadi seorang wanita yang berkarir. Schoen et al. (2002) mengungkapkan fenomena yang terjadi saat seorang wanita bekerja akan muncul *equal marital power* dalam rumah tangganya. Dimana fenomena ini dipahami sebagai terjadinya pola komunikasi yang efektif pada pasangan suami istri dan meningkatkan prinsip saling berbagi, misalnya saling berbagi minat, kontribusi, dan kerja sama dalam pengasuhan anak.

Selain itu wanita yang memutuskan untuk bekerja agar meningkatkan perekonomian bagi keluarganya akibatnya kesejahteraan hidup keluarga yang ia miliki akan semakin baik. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani tahun 2015 yang menemukan hasil dengan bekerja seorang wanita mampu meringankan beban keluarga secara finansial dan juga mampu meningkatkan kualitas hidup seorang wanita menjadi lebih sejahtera karena dapat membangun diri menjadi lebih produktif dan sejahtera.

Apabila dilihat dari pengaruh negatif, sikap wanita yang dianggap lemah lembut, bergantung pada pria, dan penurut tidak akan terlalu menonjol pada wanita feminis. Hal ini akan mengurangi kepuasan dalam hubungan romantis khususnya bagi pria. Budaya patriarki yang banyak ditemukan di Indonesia membawa pandangan bagi pria bahwa wanita harus senantiasa tunduk dan patuh pada pria (Afanin, 2023) sedangkan paham feminisme yang diterapkan wanita feminis tentu akan menghalangi terciptanya kondisi tersebut.

Selain itu menilik dari lokasi subjek penelitian yang berada di daerah Surabaya membuat adat Jawa begitu kental pada daerah ini. Terdapat dua sastra Jawa klasik yang turut menyatakan bahwa budaya patriarki telah ada pada suku ini dari dahulu. Yang pertama *Serat Candrarini* dalam *serat* tersebut, posisi perempuan diarahkan sebagai pendamping laki-laki (suami), yang harus memiliki kualitas-kualitas perempuan secara sempurna. Gambaran tentang perempuan dalam *Serat Candrarini* antara lain setia pada laki-laki (suami),

harus rela dimadu, mencintai sesama manusia, cekatan atau terampil dalam pekerjaan perempuan, harus pandai berdandan dan berhias diri, bersikap sederhana, perhatian penuh kepada mertua, pandai melayani suami, dan sering membaca buku-buku yang berisikan nasihat-nasihat hidup (Huriani, 2021).

Sedangkan pada *Serat Centini* gambarannya diibaratkan dengan 5 jari tangan dengan rincian ibu jari (jempol), yang berarti *poling tyas*, (isteri harus patuh dan berserah diri sepenuhnya kepada suami); telunjuk (*penuduh*), yang berarti jangan sekali-kali membangkang pada perintah suami; jari tengah (*penunggal*) yang berarti selalu mengagungkan suami dan menjaga derajat serta martabatnya; jari manis, yang berarti harus tetap berseri dan gembira dalam setiap melayani suami; kelingking (*jejentik*), yang berarti menjadi seorang isteri harus terampil dan banyak akal dalam melayani suami (Huriani, 2021).

Budaya patriarki ini tentunya juga secara turun temurun berkembang sampai sekarang hingga menciptakan harapan-harapan pada seorang pria tentang gambaran bagaimana wanita yang ideal itu. Apabila harapan ini terhalang oleh ideologi pasangan dalam hal ini feminisme yang diterapkan oleh wanita, maka akan mengurangi kepuasan pria dalam hubungan romantisnya dikarenakan harapan dan keinginan merupakan aspek dalam menciptakan kepuasan hubungan romantis.

Hubungan romantis sendiri merupakan hubungan yang melibatkan perasaan cinta dalam berinteraksi satu sama lain dan menganggap bahwa pasangan tersebut akan menjalani kehidupan bersama. Seperti pengertian hubungan romantis (*committed romantic relationship*) dalam Woods (2016) adalah "hubungan antara individu yang menganggap bahwa mereka akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan masing-masing.". Sehingga, pasangan yang menjalin hubungan romantis adalah dua orang yang saling mengakui, menganggap, satu sama lain sebagai pasangan romantis yang akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan satu sama lain.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh feminisme dalam kepuasan hubungan romantis. Salah satunya dalam penelitian oleh Andaryuni pada tahun 2017 yang menemukan bahwa penyebab tingginya angka perceraian melalui gugat cerai karena membaiknya pemahaman gender perempuan. Perempuan saat ini bertambah pemahamannya tentang makna perkawinan dan hak-haknya, pandangan yang baik tentang kemandirian perempuan yang dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Intinya, kemandirian perempuan, tingkat pendidikan, teman dan lingkungan sekitar serta mudahnya akses informasi yang mudah mendedukasi masyarakat.

Kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hubungan mereka dengan pasangannya di sepanjang hidup mereka. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya dan bukan sebaliknya (Brehm et al., 2002). Kepribadian sangat berhubungan dengan, nilai, sifat dan perilaku seseorang, termasuk dengan wanita yang memilih untuk menerapkan faham feminisme. Wanita yang menerapkan nilai feminisme dalam hidupnya akan menjunjung keadilan dan kesetaraan dalam menjalani kehidupan dengan pasangannya, hal tersebut memiliki dampak positif dan negatif masing-masing tergantung bagaimana mereka mengkomunikasikannya, sebagai contoh wanita dengan faham feminisme tidak akan malu untuk mengambil peran terlebih dahulu dalam sebuah hubungan, hal tersebut tentu menjadi hal yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga tidak perlu menunggu pihak laki-laki untuk mengalah namun disatu sisi belum tentu semua laki-laki dapat menerima sifat wanita tersebut, sehingga diperlukan komunikasi dan saling memahami satu sama lain, tentu saja hal tersebut akan sangat mempengaruhi bagaimana dinamika suatu hubungan romantis yang ada.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya feminisme, maka semakin menentukan tingkat kepuasan hubungan romantis pada pasangan dewasa awal. Hal ini dikarenakan feminisme dapat merubah nilai dan kepribadian wanita yang belum tentu kepribadian tersebut dapat diterima oleh pasangannya sehingga kurangnya berkompromi satu sama lain, sehingga diperlukan pemahaman satu sama lain tentang hal ini, hubungan dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak mau menerima dan mengintropeksi diri satu sama lain.

Saran yang dapat diberikan untuk kemajuan bersama, diantaranya adalah meskipun feminisme merupakan hal yang harus diperjuangkan bagi perempuan, namun perempuan harus menghargai kepada pasangan satu sama lain. Karena salah satu kunci hubungan adalah komunikasi yang baik, kesepakatan dan saling menerima.

## Daftar Pustaka

- Afanin, Z. N. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjournia.v1i1.1386>
- Andaryuni, L. (2017). Pemahaman Gender dan Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Samarinda. *FENOMENA*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i2.946>
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate Relationships*. MA: McGraw-Hill.
- Hendrick, S. S. (1988). A Generic Measure of Relationship Satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50(1), 93. <https://doi.org/10.2307/352430>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan* (Cetakan 1). Lekkas.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan*. Elizabeth B. Hurlock.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Jaggar, A. M. (1983). *Feminist Politics and Human Nature*. Rowman & Littlefield.
- Nasution, E. B., Gozal, J., & Kirana, M. (2020). Evolusi Peran Perempuan dalam Politik di Era Globalisasi. *Verity - UPH Journal of International Relations*, 12(24), 21–43.
- Prager, K. J. (1995). *The Psychology Of Intimacy*. Guilford Press.
- Schoen, R., Astone, N. M., Kim, Y. J., Rothert, K., & Standish, N. J. (2002). Women's Employment, Marital Happiness, and Divorce. *Social Forces*, 81(2), 643–662. <https://doi.org/10.1353/sof.2003.0019>
- Stinnett, N., Walters, J., & Kaye, E. (1984). *Relationship in marriage and the family*. Macmillan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet 23). Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology*. Pearson/Prentice Hall.
- Wardhani, B. R. (2015). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja dan Tidak Bekerja*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Williams, B. K., Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, Families, and Intimate Relationships: A Practical Introduction*.

Pearson Education.

Woods, J. T. (2016). *Interpersonal Communications: Everyday Encounter* (8th ed.). Cengage Learning.